

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indeks harga saham adalah cerminan dari keseluruhan pergerakan harga saham. Pada saat ini PT Bursa Efek Indonesia mempunyai 11 (sebelas) jenis indeks harga saham yang terus menerus disebarluaskan melalui media elektronik maupun media cetak, sebagai salah acuan untuk para investor dalam berinvestasi di pasar modal. Indeks LQ45 merupakan indeks harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 saham yang yang terpilih berdasarkan kriteria perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dan kapatalisasi pasar yang tinggi. BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja perusahaan-perusahaan yang masuk dalam LQ45 dan melakukan evaluasi serta pengkajian ulang indeks LQ45 setiap enam bulan sekali yaitu pada bulan february sampai dengan agustus, apabila ada suatu perusahaan yang sahamnya sudah tidak memenuhi kriteria maka diganti dengan perusahaan lain yang sahamnya memenuhi kriteria ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), t.thn.).

Suatu perusahaan dapat masuk dalam Indeks LQ45 yaitu dengan memenuhi beberapa kriteria yaitu telah tercatat di BEI minimum 3 bulan serta merupakan urutan tertinggi berdasarkan keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, perusahaan masuk ke dalam 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi dalam kurun waktu satu tahun terakhir di pasar regular, Perusahaan masuk ke dalam daftar 60 perusahaan dengan *market capitilization* tertinggi dalam kurun waktu satu tahun terakhir, perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan serta prospek pertumbuhan yang tinggi dan frekuensi perdagangan di pasar regular, Saham harus terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), t.thn.).

Konstituen Indeks LQ45 terpilih karena untuk saat ini Indeks LQ45 sudah mencerminkan kinerja saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar dan menginformasikan kepada investor secara teoritis dimana saham-saham yang terdaftar dalam LQ45 memiliki tingkat risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan saham lainnya karena tingkat likuiditasnya lebih tinggi, selain itu saham indeks LQ45 merupakan saham yang paling aktif yang diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu adanya indikasi praktik perataan laba untuk mempertahankan laba yang mampu menarik minat investor serta eksistensi perusahaan di Indeks LQ45 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), t.thn.).

Berdasarkan alasan yang telah penulis jelaskan, penulis ingin menjadikan indeks LQ45 sebagai objek penelitian. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 yang diketahui bahwa saham-saham perusahaan tersebut mempunyai likuiditas tinggi.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Seluruh investor di suatu pasar modal mempunyai kebutuhan umum yaitu informasi akuntansi, yang termasuk didalamnya adalah informasi dalam laporan keuangan. Semua informasi yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan adalah hal yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dipergunakan pihak berkepentingan atau pengguna laporan keuangan sebagai suatu pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun perhatian pengguna laporan keuangan ataupun beberapa investor hanya terpusat pada informasi laba pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan perataan laba (Lukman, 2018).

Ada beberapa alasan yang umumnya mendasari manajemen untuk melakukan tindakan perataan di antaranya untuk menarik perhatian investor atau kreditur dalam memberikan pinjaman pada perusahaan, mengurangi total pajak terutang, membuat manajer percaya diri karena laba yang stabil akan membuat kebijakan deviden stabil juga, gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak karena siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan (Hery, 2015).

Perataan laba adalah fenomena yang sering terjadi sebagai usaha manajemen dalam mengurangi fluktuasi laba. Perbuatan perataan laba dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan manajemen perusahaan untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya suatu manipulasi variabel-variabel akuntansi, Perataan laba merupakan suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang

dianggap normal bagi perusahaan, perataan laba diukur menggunakan indeks eckel (Hery, 2015:61).

Menurut Butar & Sudarsi (2012) untuk memisahkan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan bersih. Apabila hasil dari Indeks Eckel adalah kurang dari satu ( $<1$ ) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba, dan dikategorikan dengan angka satu (1). Sedangkan apabila hasil menunjukkan lebih dari satu ( $>1$ ) berarti perusahaan terindikasi tidak melakukan perataan laba, sehingga dikategorikan dengan angka nol (0).

**Tabel 1. 1**  
**Indeks Eckel Pada Perusahaan Konsisten Dalam Indeks LQ45 Selama Periode 2014-2018**

STATUS	JUMLAH PERUSAHAAN	%
Melakukan Perataan Laba	84	65%
Tidak Melakukan Perataan Laba	46	35%
<b>Jumlah</b>	130	100%

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah oleh penulis, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan indeks eckel tersebut bahwa terdapat seratus tiga puluh (130) sampel perusahaan yang konsisten dalam LQ45 selama periode 2014-2018. Sebanyak delapan puluh empat (84) perusahaan diantaranya terindikasi melakukan perataan laba dan hanya empat puluh enam (46) perusahaan saja yang tidak melakukan perataan laba. Dengan adanya praktik perataan laba tersebut, laba perusahaan akan terlihat lebih stabil yang mampu menarik para calon investor untuk berinvestasi, karena investor dalam pengambilan keputusan dilihat dari laba yang stabil sehingga perusahaan tersebut cenderung terlihat memiliki kinerja yang baik.

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan. Menurut Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Di dalam peraturan ini ditegaskan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*) dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit terdiri sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik Berdasarkan penjabaran peraturan tersebut, komite audit mampu mencegah terjadinya praktik perataan laba karena komite audit berkaitan langsung dengan setiap operasi perusahaan dan penelahaan atas ketaatan kinerja perusahaan dengan peraturan yang berkaitan (Mutmainnah, 2013).

Selain itu, komite audit juga melakukan penelahaan dan pemeriksaan internal audit pada perusahaan (Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al* (2016) dan Linda (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Marpaung dan Latrini (2014) memiliki hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

**Tabel 1. 2**  
**Komite Audit dan Indeks Eckel Tahun 2014-2018**

Tahun	Bank Mandiri		Adhi Karya	
	Komite Audit	Perataan Laba ( <i>indeks Eckel</i> )	Komite Audit	Perataan Laba ( <i>indeks Eckel</i> )
2014	6	1,0333	2	0,7198
2015	5	6,2966	3	1,2060

2016	6	0,2796	3	0,0270
2017	6	0,0614	3	0,4267
2018	6	0,7017	3	0,3838

*Sumber: data yang diolah 2019*

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan Adhi Karya tahun 2012 jumlah komite audit sebanyak dua (2) anggota sehingga terjadi perataan laba karena menurut Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 bahwa anggota komite audit sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan atau minimal tiga (3) anggota. Hal tersebut memicu perataan laba sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktariza (2018) dan Ladistra (2017) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba . Namun pada Bank Mandiri dan Adhi Karya pada tahun 2016-2018 jumlah komite audit sama dengan angka minimumnya yaitu tiga (3). Selain itu, pada bank mandiri anggota komite audit melebihi angka minimum yaitu enam (6) tetapi perusahaan-perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba karena nilai indeks eckel kurang dari satu (1). Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya maka komite audit layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Menurut Mambraku (2014) dalam dalimunte (2019) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Pada penelitian ini *cash holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap stabil dengan melakukan perataan laba. Talebnia dan Darvish (2012) dalam Natalie (2016) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh pada perataan

laba, semakin tinggi *cash holding* maka perataan laba yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.

**Tabel 1. 3**  
***Cash Holding dan Indeks Eckel Tahun 2014-2017***

Tahun	BSDE		LPKR		PGAS		ADRO	
	CH	ECKEL	CH	ECKEL	CH	ECKEL	CH	ECKEL
2014	11%	0,06	9%	0,64	20%	0,93	11,6%	0,72
2015	17%	0,36	4%	0,45	17%	0,20	11,8%	1,21
2016	9%	0,41	7%	0,93	19%	0,45	17%	0,03
2017	13%	0,12	4%	0,28	16%	0,05	18%	0,43
2018	16%	0,72	3%	0,10	16%	0,10	13%	0,38

*Sumber: data yang diolah 2019*

Berdasarkan tabel 1.4 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan Bumi Serpong Damai (BSDE), Lippo Karawaci (LPKR) dan Perusahaan Gas Negara (PGAS) tahun 2014 sampai tahun 2018 dimana setiap peningkatan *cash holding* maka terjadi perataan laba karena nilai indeks eckel kurang dari 1, namun pada Adaro Synergi (ADRO) tahun 2014 sampai 2015 nilai *cash holding* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, karena indeks eckel lebih dari 1, sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian. Beberapa perusahaan yang memiliki nilai *cash holding* yang tinggi dan terindikasi melakukan perataan laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latrini (2016), Natalie (2016) dan Napitupulu (2018) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu (2018) serta Eni (2018) menyatakan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai ekuitas, atau nilai aktiva, semakin besar ukuran

perusahaan maka kepercayaan investor semakin besar juga terhadap perusahaan tersebut. (Subroto, 2014) . Sama halnya menurut Hery (2017) Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur umumnya dengan nilai dari total aktiva atau aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar total keseluruhan aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut karena semakin besar asset atau aktiva maka semakin modal yang ditanam semakin banyak, semakin meningkat penjualan maka semakin lancar juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pulapasar tersebut dikenal dalam masyarakat.

**Tabel 1. 4**  
**Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba pada perusahaan LQ45 periode 2014-2018**

Tahun	Bumi Serpong Damai		Adhi Karya	
	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Perataan Laba ( <i>Indeks Eckel</i> )	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Perataan Laba ( <i>Indeks Eckel</i> )
2014	17,1525	0,0629	16,1630	0,7198
2015	17,3996	0,3556	16,6346	1,2060
2016	17,4608	0,4122	16,8160	0,0270
2017	17,6431	0,1217	17,1595	0,4267
2018	17,7748	0,7215	17,1598	0,3838

*Sumber: data yang diolah 2019*

Tabel 1.5 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan Bumi Serpong Damai tahun 2014 sampai tahun 2018 dimana setiap peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh perataan laba. Selain itu pada perusahaan adhi karya pada tahun 2016 sampai tahun 2018 dimana ukuran perusahaan mengalami kenaikan diikuti oleh perataan laba. Namun pada tahun 2015 perusahaan adhi karya tidak melakukan perataan laba meskipun ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Ukuran perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, yaitu menurut Widhianningrum (2012) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Suryani & Damayanti (2015)



menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Terdapat ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian..

Banyak penelitian yang dilakukan tentang perataan laba dengan hasil-hasil yang beragam. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat penelitian yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan maupun tidak signifikan dan terdapat penelitian yang mempunyai pengaruh negatif serta banyak pula hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dengan hasil yang negatif. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang masih inkonsistensi dengan hasil yang beragam, dan dengan berbagai macam variabel yang mempengaruhi maupun tidak berpengaruh signifikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tindakan perataan laba suatu perusahaan dengan variabel komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhinya. Bukan tidak mungkin perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi yang masuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tidak melakukan praktek perataan laba. Untuk itu penulis memilih judul penelitian :

**“Pengaruh Komite audit, *Cash Holding*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014 – 2018)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perataan laba adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dalam mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah laba pada periode sebelumnya atau merata. Upaya perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang nominalnya

tinggi ke periode yang pendapatan dengan nominal yang rendah sampai dengan tingkat laba yang rendah tersebut dianggap normal.

Pada beberapa perusahaan, banyak yang mempunyai laba yang tetap atau stabil setiap tahunnya, namun perusahaan-perusahaan tersebut belum dapat dipastikan melakukan perataan laba atau tidak sehingga akan diteliti menggunakan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, meliputi komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komite audit, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018?
2. Apakah komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018?
3. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana komite audit, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2014-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap hasil dari penelitian harus memiliki manfaat untuk semua aspek, baik akademisi ataupun masyarakat, dimana para pembacanya secara langsung mendapat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai perataan laba dan komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan dengan saham berlikuiditas tinggi yaitu indeks LQ45 untuk digunakan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

### **1. 5. 2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi para investor mengenai faktor-faktor yang dapat memicu tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan memberikan masukan kepada para investor dalam penggunaan laporan keuangan untuk lebih mencermati laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam memperketat pengawasan kegiatan operasional perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan tindakan perataan laba dapat diminimalisir.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. 6. 1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu perataan laba, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu komite audit, *cash holding*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan menguji setiap variable secara simultan maupun parsial.

### **1. 6. 2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2015-2018 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2014–2018. Data penelitian diambil laporan keuangan yang terdapat pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

### **1. 6. 3 Waktu dan Periode Penelitian**

Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 selama lima (5) tahun yaitu 2014-2018.

### **1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yang didalamnya terdapat alasan memilih objek penelitian tersebut dan alasan memilih penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena didalamnya yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, argumentasi tentang pemilihan topik penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian. tujuan penelitian adalah hasil yang dicapai dari rumusan masalah. dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian, seperti apa itu perataan laba, komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan. Kemudian terdapat pembahasan secara mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang didalamnya menguraikan tentang pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan

dan menganalisis data, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis yang mencakup pengaruh tiap variabel independen (komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (perataan laba).

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam aspek praktis untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.